

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Untuk memahami maksud yang diutarakan oleh penutur dan demi kelangsungan komunikasi yang baik, terdapat ilmu bahasa yang membahas tentang maksud tuturan yang diujarkan oleh penutur melalui konteks yang ada. Ilmu bahasa ini disebut Pragmatik. Leech (9) mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang membahas tentang bagaimana tuturan memiliki makna dalam situasi. Dimana dapat diartikan bahwa studi pragmatik adalah kajian ilmu bahasa yang membicarakan tentang suatu ujaran dari penutur maupun lawan tutur yang isinya memiliki tujuan untuk menyampaikan maksud tertentu dengan melibatkan situasi tertentu.

Konteks disini secara sederhana diartikan oleh Yule (3) sebagai lingkungan fisik dimana sebuah kata-kata yang diutarakan. Sementara itu, Mey (42) mengartikan konteks lebih dari sekedar referensi dan pemahaman tentang apa maksud hal tersebut. Konteks memberikan arti yang lebih dalam pada suatu ucapan. Ucapan "*What a beautiful morning*", ketika diucapkan oleh pasangan baru di tepi pantai Bali, akan mempunyai makna yang sangat berbeda ketika ucapan tersebut diucapkan oleh seseorang yang baru saja dipecat dari pekerjaannya, dimana dapat dianggap sebagai sarkasme. Maka dari itu, mengetahui konteks suatu ujaran itu dapat dikatakan sangat penting dalam studi pragmatik.

Salah satu cakupan utama kajian pragmatik adalah tindak tutur atau *speech acts*. Teori tindak tutur pada awalnya diciptakan oleh John Langshaw Austin pada tahun 1962 dan dikembangkan oleh John Rogers Searle pada tahun 1969. Menurut Austin (1962) tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang saat mengatakan sesuatu. Jadi, dalam tindak tutur, bahasa tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu, tetapi juga untuk melakukan sebuah tindakan dari ujaran yang diutarakan.

Austin (1962) menyatakan bahwa dalam menuturkan suatu tuturan, penutur dapat melakukan tiga tindakan secara bersamaan yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Leech (1966) menyatakan bahwa lokusi disebut sebagai *the act of saying something*, dimana penutur membuat ujaran untuk menyatakan sesuatu sesuai dengan arti kalimat dan referensi tertentu. Juanda (1992) juga mendefinisikan lokusi sebagai ujaran berdasarkan makna semantiknya. Sementara itu, Ilokusi dikenal sebagai *the act of doing something*, dimana ada maksud tertentu dibalik kalimat ujaran untuk melakukan sesuatu. Perlokusi diketahui sebagai *the act of affecting someone*, dimana suatu tuturan dapat mempengaruhi atau memberi suatu efek terhadap mitra tutur.

Dari tiga tindakan yang sudah disebutkan, fokus dari penelitian ini adalah tindak tutur ilokusi direktif. Ilokusi direktif adalah ujaran yang diutarakan oleh penutur agar mitra tutur melakukan sesuatu. Searle (1969) mengatakan bahwa tindak tutur direktif ialah tindak tutur yang memerintahkan seseorang untuk melakukan sesuatu.

Dimana dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif sering kali mengacu kepada perintah atau imperatif, yang dikenal rentan dengan konflik. Meskipun begitu, Muaya (11) menjelaskan bahwa tindak tutur direktif dapat dilontarkan melalui banyak cara dan tidak hanya dapat diaplikasikan dalam bentuk kalimat perintah (imperatif). Tetapi juga dapat menggunakan kalimat berita (deklaratif), maupun kalimat tanya (interogatif). Yule (54) menyatakan bahwa tindak tutur direktif dapat dilakukan dalam bentuk positif maupun negatif. Maka dari itu, suatu tindakan direktif dapat ditentukan positif atau negatifnya tergantung strategi kesopanan yang dipakai.

Para peneliti sebelumnya banyak mengambil sumber data dari film sampai *talk show* dalam menganalisis tindak tutur direktif yang memiliki kandungan strategi kesopanan di dalamnya. Jurnal berjudul “*Directive Illocutionary Acts in The Young Victoria Movie*” oleh Mulyana (2) adalah salah satu penelitian yang mengidentifikasi tindak ilokusi direktif dan unsur strategi kesopanan yang terdapat di dalam film *Young Victoria*. Di dalam film tersebut, Mulyana menemukan 6 tipe tindak tutur direktif yang diajukan oleh Bach & Harnish, dan juga keempat strategi kesopanan ditemukan di dalamnya, dengan *bald-on strategy* menjadi dominan.

Nur dan Rosa (1) juga mengkaji unsur strategi kesopanan dalam tindak tutur direktif yang digunakan oleh karakter-karakter yang muncul di film *Big Hero 6*, dengan 34 data hasil ilokusi direktif dalam *ordering*, 21 data dalam *requesting*, 20 data dalam *asking*, dan 5 data dalam *suggesting*. Sementara itu terdapat 26 data *positive politeness strategy* dan 54 data *bald on-record strategy* di dalam

film *Big Hero 6*. Selain itu, Nur Aini Syah (110) membahas strategi kesopanan tindak tutur direktif dalam *talk show* Satu Jam Lebih Dekat di TV One. Dimana ditemukan 6 sub tindak tutur direktif, seperti mempersilahkan, meminta, bertanya, memerintah, mengajak, dan melarang. Kemudian terdapat keempat politeness strategies yang terkandung di dalam tindakan direktifnya.

Berdasarkan contoh penelitian yang telah dibahas sebelumnya, penulis menyadari bahwa belum ada peneliti yang mengkaji strategi kesopanan yang terdapat dalam ilokusi direktif di dalam suatu *TV series* atau seri TV. Oleh karena itu, penulis memilih sumber data dalam bentuk Seri Tv melalui Netflix yang merupakan layanan streaming online yang sedang gempar dibicarakan. Mengutip dari (Bohang) dalam kompas.com, Netflix merupakan pelopor layanan streaming yang memudahkan para pengguna untuk menonton tayangan kesukaan kapan pun dan di mana pun. Netflix juga salah satu layanan streaming online yang memiliki arsip film dan serial televisi paling komplet dengan wilayah pengoperasian terbanyak.

Penelitian ini akan difokuskan kepada strategi komunikasi direktif yang digunakan oleh Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet* “*We Can’t Kill People*”, guna mengetahui fungsi dan tujuan dari tuturannya. Selain itu, agar dapat melihat pentingnya strategi kesopanan yang terkandung pada tindak tutur direktifnya dalam membuat seri Netflix ini lebih hidup dan menarik.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penelitian ini fokus kepada tindak tutur ilokusi direktif pada tokoh utama Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet* episode *We Can't Kill People*.

1. Apa jenis-jenis tindak tutur ilokusi direktif tokoh Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet* episode *We Can't Kill People*?
2. Apa saja fungsi tindak tutur ilokusi direktif serta strategi kesopanan yang digunakan tokoh Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet* episode *We Can't Kill People*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur ilokusi direktif tokoh Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet* episode *We Can't Kill People*.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi tindak tutur ilokusi direktif serta strategi kesopanan yang digunakan tokoh Sheila Hammond dalam menyampaikan direktifnya pada seri Netflix *Santa Clarita Diet* episode *We Can't Kill People*.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penulis mempunyai harapan agar penelitian ini dapat bermanfaat dalam aspek teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penulis mengharapkan bahwa

hasil penelitian ini dapat membuat orang-orang lebih cerdas dalam pemilihan bentuk bahasa untuk menyampaikan maksud tindakan direktif nya agar tidak menyakiti hati orang lain. Contohnya dengan menggunakan strategi kesopanan tertentu.

Secara praktis, penulis juga berharap penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan pembaca akan cakupan-cakupan pragmatik terutama dalam tindak tutur dan analisis percakapan.

### **1.5 Kerangka Pemikiran**

Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis bentuk-bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi direktif pada tokoh Sheila Hammond dalam seri Netflix *Santa Clarita Diet episode We Can't Kill People* menggunakan kajian *speech act* dari klasifikasinya John Searle. Setelah itu penulis akan mendeskripsikan konteks tuturan ilokusi direktif yang ditemukan dengan menggunakan komponen tutur *SPEAKING* menurut Hymes. Kemudian penulis akan menemukan fungsi tindak tutur ilokusi menurut Leech dan strategi kesopanan yang dipakai melalui teori *politeness strategies* oleh Brown dan Levinson .

